

FENOMENA ZIARAH DI MASYARAKAT BOTOPUTIH SURABAYA

(Studi Terhadap Motivasi Peziarah di Makam Mbah Brondong)

Siti Nurwahyuni

I

Dalam Islām, ilmu merupakan salah satu perantara untuk memperkuat keimanan. Iman hanya akan bertambah dan menguat, jika disertai ilmu pengetahuan. Seorang ilmuan besar, Albert Einstein mengatakan bahwa “*Science without religion is blind, and religion without science is lame*”. Ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Seperti halnya tentang ziarah kubur kalau kita tidak tahu mengenai tata caranya yang telah disyariatkan oleh agama maka kita akan tergelincir kepada praktek kemusyrikan, karena sebagian besar ummat Islam menganggap bahwa ziarah kubur merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh manusia bahkan termasuk bagian dari tradisi ritual keagamaan dengan cara membaca al-Qur’ān, dhikir, tahlil disamping kuburan. Karena hal itu dapat dilaksanakan dan ada yang beranggapan bahwa orang yang masih hidup dapat mencari pahala dan meminta kepada Allah untuk dapat dikirimkan kepada orang yang sudah mati. Kebiasaan ini terus berkembang, hal ini terlihat dalam upacara khaul dan selamatan, yang mana orang-orang diharuskan berdoa kepada Allah, yang ditujukan kepada ahli kubur. Pada dasarnya ajaran Islam tidak melarang manusia untuk berziarah ke kuburan, bahkan Rasulullah mengajarkan apabila dalam berziarah kubur, hendaknya dapat mengambil peringatan karena kubur merupakan akhir perjalanan manusia.

Ziarah ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu khususnya di makam Botoputih Surabaya yaitu hari selasa malam rabu (Paing) beda dengan makam-makam lainnya yang umumnya malam jum’at legi, dengan mengaji, tahlilan, dhikir, istighosah disamping kuburan sampai pagi yang dilakukan dalam makam utama, dibersihkan disiram dengan air dan ditaburi bunga ada yang membakar

dupa/kemenyan. Tradisi semacam ini dilakukan sampai sekarang dengan tujuan ingin ngalap berkah, sehingga dalam ziarah itu mereka tidak enggan untuk mengeluarkan sedikit uang, dan dimasukkan kedalam kotak yang tersedia dengan harapan agar makam tersebut tetap terawat dengan baik. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah peringatan khaul Kyai Brondong yang dilakukan pada bulan tertentu, masyarakat ada yang menyumbang beras, nasi tumpeng dan berbagai macam kue bahkan sapi dan kambing yang dipersembahkan pada Kyai Brondong untuk disembelih dan dibagikan kepada masyarakat sekitarnya yang tergolong tidak mampu (miskin). Dari gambaran di atas, nampaknya hal yang semacam itu bukan termasuk dalam ibadah, melainkan hanyalah penghormatan yang terlalu berlebihan kepada orang yang saleh baik dikala hidup walaupun setelah meninggal dunia. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu di laksanakan sebagai tradisi turun temurun yang akan membuat persepsi yang berbeda dan pada akhirnya dapat digolongkan mereka pada orang-orang yang syirik.

Secara etimologi, ziarah berasal dari kata زَارَ يَزُورُ زِيَارَةً, Adapun yang dimaksud dengan ziarah kubur artinya: menziarahi, mengunjungi, nyekar (*Jawa*), nyelase (*madura*). Qubur, yang berasal dari kata Bahasa Arab يَعْْبُرُ قَبْرًا قَبْرٌ مَقْبَرٌ artinya: menanam orang yang telah mati. Dalam kamus Bahasa Indonesia, makam diartikan dengan kubur. Pada dasarnya istilah dari Qubur sama dengan makam, dengan demikian ziarah makam adalah berkunjung ke kuburan atau menziarahi orang yang sudah meninggal, secara terminologi, ziarah ialah hadir, atau datang disisi orang yang didatangi untuk memohon dan memintakan ampun dari Tuhan. Dalam penelitian ini adalah perbuatan melakukan kunjungan ke makam Mbah Brondong, yang didalamnya terdapat banyak makam dari beberapa makam yang dianggap keramat, hanya tiga makam yaitu makam Kyai Ageng Brondong, Mas Adipati dan Habib Syaikh. Tetapi yang paling ramai dikunjungi atau tidak pernah sepi setiap hari yaitu; Kyai Ageng Brondong.

II

Dari pengertian ziarah kubur adalah suatu kegiatan atau aktivitas berkunjung ke makam atau tempat suci (keramat) dari orang yang meninggal dunia yang dulu kita mengenalnya maupun tidak mengenalnya. Berdasarkan hadits-hadith Nabi, kita dapat menyimpulkan bahwa ziarah kubur itu hukumnya boleh, namun agar kaum muslimin terhindar dari perbuatan-perbuatan syirik dan menyimpang dari agama hendaknya mengikuti tata cara yang sesuai dengan aqidah Islam yaitu: Mendoakan si mayit (membaca istighfar), mengingatkan akhirat dan kematian, untuk mencari ridla Allah SWT, menghindari bid'ah di atas kuburan.

Menurut para ulama dan ilmuan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadits, memperbolehkan menziarahi kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan dan tidak membahayakan. Hal itu dimungkinkan karena dapat menimbulkan manfa'at yang besar, yaitu untuk mengingat adanya kematian. Ada beberapa pendapat para Imam yaitu: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, menyimpulkan bahwa berziarah itu mempunyai hikmah dan manfaat yang besar. Jika peziarah itu dapat melaksanakan kebaikan pada mayat dengan memberi salam, dan berkirim doa serta memohonkan ampunan kepada Allah, berdasarkan al-Qur'an dan hadits, para ulama dan ilmuan Islam, membolehkan ziarah kubur dikarenakan ada yang beranggapan perbuatan tersebut memiliki keutamaan, terutama berziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

فَدُكِّنْتُ لَهُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمَّهِ فَرُؤُوهَا
فَاِذْنَهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (رواه مسلم)

“Sungguh tadinya aku telah melarang kalian ziarah ke kubur, maka sesungguhnya sekarang telah diberi izin kepada Muhammad menziarahi kubur ibunya, oleh sebab itu, ziarahlah ke kubur, karena ziarah kubur itu mengingatkan kepada akhirat”. (HR. Muslim)

Menurut Ibn Taimiyah maksud dari tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh kaum muslimin, pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: *Pertama* ziarah shar'iyah adalah ziarah yang telah disyari'atkan oleh Islam, yang bersumber dari hadith-hadith yang sahih sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berdasarkan dalil-dalil yang akurat, *kedua* ziarah bid'iyah adalah ziarah yang dilaksanakan tidak sesuai dengan tuntunan Nabi SAW, dalam berziarah sebagian orang beralasan akan bolehnya berdo'a di kuburan dan amalan ibadah lainnya, karena dapat merasakan ketenangan batin, terkabulnya do'a, terpenuhi semua hajatnya, terhindar dari marabahaya, menemui kejadian yang menakjubkan (karomah). Ziarah kubur merupakan suatu hal yang sudah ada sejak awal kedatangan Islam. Dilihat dari segi perkembangannya, ada catatan menarik yang patut kita perhatikan. Konon, Nabi Muhammad SAW pernah melarang umatnya melakukan ziarah kubur. Hal itu beliau lakukan karena umatnya pada waktu itu masih dini dan belum kuat dalam segi akidahnya untuk berhadapan dengan hal-hal yang bisa menyeret mereka kedalam perbuatan syirik. Jadi munculnya larangan dikarenakan adanya nisbat kepada kesyirikan, dan diperbolehkan jika kegiatan ziarah kubur itu jauh dari nilai syirik.

III

Makam Botoputih terletak didaerah pegirian bersebelahan dengan kampung kebondalem sebelah timur kali dari perkampungan Ampel, didaerah tersebut terdapat acara tradisional turun temurun yang berupa ziarah ke makam Mbah Brondong. Ziarah ini dilakukan pada malam Selasa Paing ada juga yang malam Jum'at legi, walaupun pada hari biasa makam tersebut tetap dikunjungi. Pada umumnya masyarakat atau para peziarah memilih hari Jum'at legi sebagai hari yang baik dan merupakan sesuatu yang sakral, sehingga pada malam itu segala aktivitas lainnya dihentikan. Berdasarkan fenomena yang demikian itu masalah dan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa makam tersebut sering diziarahi masyarakat setempat bahkan dari berbagai pelosok daerah dan dari

luar negeri, masyarakat setempat meyakini dan menganggap sebagai makam keramat, bahwa Mbah Brondong itu adalah seorang wali yang dianggap dekat dengan Allah SWT, dan dengan berziarah ke makam tersebut dapat memberikan keberkahan dan terpenuhi hajatnya.

Ada juga makam-makam lain yang dianggap sebagai wali oleh sebagian warga Surabaya seperti makam Sunan Ampel. Namun makam Kyai Ageng Brondong adalah yang dianggap paling istijabah dan keramat kalau berziarah dan berdoa akan terpenuhi atau terkabul hajatnya, meskipun keberadaannya terbilang paling angker dibanding makam wali-wali sebelumnya, jumlah peziarah di makam Kyai Ageng Brondong mengalami peningkatan yang cukup pesat pada malam Jum'at, wawancara dengan bapak Joko juru kunci makam "peziarah sebelum datang ke makam Sunan Ampel harus terlebih dahulu mampir ke makam Kyai Ageng Brondong karena dianggap yang paling sepuh dari Sunan Ampel, menurut keterangan cucunya Kyai Ageng Brondong dinikahi Sunan Ampel"

Ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti Clifford Geertz, Mark R Woodward dan Nur Syam. Geertz dalam penelitian antropologisnya di Jawa mengungkapkan bahwa ritual- ritual yang diperbuat oleh sekelompok yang menyebut dirinya Islam itu sebenarnya bukan Islam, namun sinkretisme, perpaduan antara Islam dan ritual agama sebelumnya. Kesimpulan ini didapatkan oleh Geertz setelah melakukan serangkaian pengamatan, termasuk berkaitan dengan ritual ziarah kubur. Sedangkan Woodward meskipun mengkritik Geertz dengan mengatakan bahwa ritual yang dilakukan dalam hal ini oleh para peziarah adalah Islam itu sendiri, ia menyebutnya dengan istilah 'Islam Jawa' (kebatinan), sejajar dengan 'Islam India' atau varian Islam lainnya.

Dalam paparan hasil penelitiannya ia mengilustrasikan banyak hal tentang beberapa ritual Islam Jawa yang diamatinya di Yogyakarta, cenderung sinkretik dan kejawen, kepercayaan masyarakat Jawa pra Islam. Pandangan Geertz dikritik oleh Woodward bahwa tindakan dan perilaku sosialnya merupakan sumber akhir kepercayaan, yang pada gilirannya membentuk kualitas kehidupan

sosial. Woodward mengatakan orientasi teoritis Geertz yang seperti ini, mengakibatkan Geertz kurang memperhatikan kitab-kitab suci dan tradisi besar Agama Islam (*Islamic great tradition*) yang terkait dengan semua hal itu. Nur Syam dalam penelitiannya tentang tradisi Islam di daerah pesisir Jawa mencatat juga “bahwa berkah tidak hanya berurusan dengan persoalan spiritual, tetapi juga bisa difisikkan atau dimaterialisasikan. Masyarakat lebih cenderung menginginkan berkah itu dalam bentuk kekayaan materi, kesehatan fisik, jodoh, atau keselamatan dari marabahaya”.

Seperti menurut pengakuan para peziarah terhadap kekeramatan Kyai Brondong diekspresikan melalui rutinitas dan ritual makam, mereka melakukan ritual sendiri-sendiri sesuai keinginannya, beberapa peziarah meyakini bahwa makam Kyai Ageng Brondong adalah tempat yang *mustajābah* atau tempat yang cocok untuk mengajukan segala keinginannya sebagai tempat bersandar dan berkeluh kesah kepada Allah SWT. Hj Maimunah (55) adalah seorang peziarah dari sampang madura. Seorang Ibu rumah tangga yang sudah lama ditinggal mati suaminya ini mengaku sering berziarah ke makam Kyai Ageng Brondong untuk ‘curhat’ kepada Allah SWT. Semua beban hidupnya “disampaikan” kepada Allah SWT sambil mengharapkan kebaikan dari-Nya dan mencari ketenangan batin begitu juga dengan dagangannya semoga diberi kelancaran, semua itu dapat dibuktikan dengan rutin ziarah ke makam kyai Ageng Brondong dan apabila tidak ziarah katanya ada perasaan yang salah dan berdosa merasa hatinya tidak tenang. Ibu Liati mempunyai anak perempuan yang berumur 25 tahun belum mendapatkan jodoh setelah rutin ziarah ke makam Kyai Ageng Brondong terutama yang paling fokus makam khusus jodoh adalah makam Mas Adipati yang konon katanya dipercayai makam cepat dapat jodoh dan sekarang telah mendapatkan jodoh, begitu juga pengakuan dari Maftuhah (30) dari Surabaya rutin ziarah ke makam Kyai Ageng Brondong setelah beberapa tahun kemudian mendapatkan jodoh. Ibu Mutmainnah (45) sudah sepuluh tahun rutin ziarah ke makam kyai Ageng Brondong sampai sekarang masih tetap melakukan rutinitas ziarah setelah berkeluh kesah dan curhat mengenai kesulitan ekonomi

dan berumah tangga sudah 20 tahun belum diberi keturunan setelah rutin ziarah ke makam Kyai Ageng Brondong hajatnya terkabulkan seperti bisa membangun rumah yang semula rumahnya mau roboh banyak yang bocor setelah rumahnya jadi Alhamdulillah sudah diberi keturunan 2 orang anak yang masih kecil cewek semua pertama umur 3 tahun dan yang terakhir 1 tahun. Hj Sutini (60) dari Tuban pernah bertapa bertahun-tahun di makam Kyai Ageng Brondong ingin mendapatkan ilmu dari Allah SWT setelah mendapatkan apa yang di inginkan yaitu mendapatkan keris dari pertapaannya sehingga menjadi orang yang disegani dikampungnya dan banyak orang yang mendatangnya meminta pertolongan dalam berbagai kesulitan. Kirana peziarah dari Rusia juga berkunjung ke makam Mbah Brondong yang sebelumnya berziarah ke makam Sunan Ampel hanya ingin mengetahui sejarah para wali peneliti temui waktu salat di masjid Sunan Ampel dengan dialog bahasa Indonesia walaupun tersendat-sendat tidak fasih bahasanya.

IV

Dalam masyarakat Pegirian terdapat berbagai penyimpangan tentang ziarah kubur. Adapun yang menyebabkan timbulnya penyimpangan tersebut, karena adanya konsep yang salah tentang ziarah kubur, berziarah ke kuburan wali atau orang saleh bukan untuk mengingat adanya kematian, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk mencari berkah dari kubur, selain itu dalam masyarakat tersebut, dengan adanya keinginan untuk menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah, sehingga segala peribadatan yang bersifat ritual, mereka lakukan disana, dengan alasan bahwa tempat tersebut lebih memiliki keutamaan, sehingga kuburan bukan sebagai tempat biasa, tetapi suatu tempat yang harus di kultuskan, menurut Mu'tazilah, manusia memiliki kemandirian untuk berbuat, tetapi dengan kemampuan yang dimilikinya yang berupa rasio, maka ia dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Begitu hanya dengan meyakini sesuatu yang bukan sebagai Tuhan, apabila disadari, maka hal itu termasuk jenis syirik samar (khofi). Melihat fenomena yang ada dalam masyarakat Botoputih

Pegirian, yang seperti itu kurang adanya pemberdayaan difaktor pendidikan, sebagian peziarah yang mengunjungi makam Mbah Brondong memiliki pendidikan yang rendah. Dan hal ini menandakan bahwa pengetahuan masyarakat setempat juga tidak banyak. Minimnya orang yang mengenyam pendidikan, menimbulkan adanya kemandulan dalam berfikir, sehingga apa yang sudah terbentuk dalam masyarakat, maka hal itu adalah suatu kebenaran yang harus diyakini, tanpa adanya suatu pertimbangan, sehingga apabila ia tidak menjalankannya maka ada perasaan yang tidak tentram dalam dirinya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tata cara berziarah kubur menurut masyarakat Botoputih adalah *pertama*, sebelum kita berziarah kubur harus dalam keadaan bersih (suci) dan memiliki wudlu, *kedua*, kemudian kita mengucapkan salam, *ketiga*, mengirim *al-Fāṭīḥah* kepada Rasulullah, para Nabi, aulia, leluhur kita dan yang terakhir mengirim do'a yang ditujukan kepada Kyai Ageng Brondong, Mas Adipati dan Habib Syaikh, *keempat*, tawassul, *kelima*, membaca *al-Fāṭīḥah*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, *an-Nās*, Tahlil dan Yasin, setiap bacaannya sebanyak 7x, menurut keterangan juru kunci bapak joko atau bahasa jawanya setiap bacaannya pitu-pitu berarti pitulungan cepat dikabulkan hajatnya *keenam*, ditutup dengan doa.

Dan faktor-faktor yang melatar belakangi umat Islam kampung Pegirian dan sekitarnya melakukan ziarah ke makam Botoputih, karena adanya konsep yang salah tentang ziarah ke makam. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa dengan berziarah ke makam Botoputih, maka apa yang mereka inginkan dapat terkabul, bahwa tidak semua peziarah makam Mbah Brondong bisa tercapai hajatnya ada yang biasa-biasa saja dan ada yang tidak pernah, para peziarah dalam memaknai hakekat hidup di dunia yaitu, hidup hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah, hidup merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara ke makam yang dianggap keramat (wali) agar tercapai segala apa yang di inginkan.